

## INTERVENSI PEDAGOGIS KELAINAN BERBAHASA PADA ANAK TUNARUNGU

Oleh :  
Suparno\*)

### Abstrak

*Kompetensi berbahasa pada anak-anak tunarungu tergolong sangat rendah, sebagai akibat dari kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran secara normal. Kondisi ini sekaligus merupakan salah satu karakteristik yang paling menonjol, yang memerlukan perhatian dan pelayanan khusus. Sejak awal kelahirannya anak tunarungu sudah tidak dapat merespon suara-suara yang ada di sekitarnya, dan melihat alam lingkungannya dengan sunyi tanpa bunyi. Konsekuensi selanjutnya, mereka tidak dapat atau mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa verbal.*

*Beberapa bentuk kelainan berbahasa yang banyak dialami oleh anak-anak tunarungu diantaranya berkenaan dengan masalah berbicara, yang meliputi (1) artikulasi, (2) kelancaran pengucapan, (3) suara, dan (4) simbolisasi, sedang persoalan berbahasa secara umum mencakup phonology (suara), morphology (bentuk kata), syntax (susunan kata dan struktur kalimat), serta pragmatic (penggunaan bahasa). Selain itu juga adanya symptom berbicara karena factor psikologis, seperti stuttering dan cluttering. Berkenaan dengan hal ini biasanya guru sangat berperan aktif untuk membantu melakukan intervensi secara kooperatif dengan tenaga-tenaga ahli dalam terapi wicara.*

*Intervensi dilakukan sejak dini untuk memberikan hasil yang optimal dalam perkembangan berbahasa verbal. Langkah ini dapat dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan assessment, untuk menentukan kondisi dan memberikan layanan pedagogis yang sesuai dengan kondisinya. Secara pedagogis, intervensi terhadap permasalahan berbahasa dan berbicara dapat dilakukan dalam pembinaan informal bimbingan keluarga, dan secara formal di sekolah.*

*Kata kunci : intervensi pedagogis, tunarungu*

### PENDAHULUAN

Pengembangan kompetensi berbahasa verbal selalu menjadi masalah yang krusial dalam pendidikan untuk anak-anak tunarungu. Kondisi anak-anak tunarungu sangat beragam tingkat kelainannya, demikian pula dalam segi kemampuan berkomunikasi melalui bahasa lisan menunjukkan karakteristik yang unik. Sebagai makhluk individu dan social, anak tunarungu tentu berkepentingan dengan orang lain untuk berinteraksi dan berkomunikasi melalui bahasa. Bahasa merupakan kunci dalam menyerap ataupun menyampaikan informasi kepada pihak lain. Tanpa adanya bahasa, sudah barang tentu tidak akan bisa saling bertukar informasi, ide-ide ataupun perasaan, serta tidak akan dapat mengerti semua kejadian-kejadian di sekelilingnya, tidak akan

---

\* Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY

mengerti semua kejadian-kejadian di sekelilingnya, tidak ada satu kesempatan mengungkapkan perasaan dirinya serta akan mengalami kesulitan dalam perkembangan mental dan spiritual. Di samping itu manusia juga akan mengalami kesulitan dalam mempelajari ilmu pengetahuan atau segala sesuatu yang terjadi.

Kehidupan manusia senantiasa dilingkupi oleh keberadaan bahasa. Segala pikiran dan akal budi manusia akan dapat terekspresikan dalam bahasa. Apa saja yang dipelajari, yang masuk kepada kita akan selaras dengan perkembangan mental, moral dan sosial. Secara potensial, Suparno (1997) menyebutkan, bahwa individu memiliki kemampuan berbahasa sejak lahir, dan terus berkembang seiring dengan intensitas interaksinya terhadap lingkungan. Disposisi-disposisi tersebut selanjutnya diolah menjadi kecakapan nyata (*actual ability*). Pendek kata, kemampuan berbahasa berkenaan dengan lancar tidaknya seseorang dalam berinteraksi terhadap lingkungannya.

Lain halnya bagi penyandang tunarungu dengan segala kondisinya, mereka mengalami hambatan yang serius dalam perkembangan berbahasa, khususnya dalam berbahasa lisan. Hal demikian memang sudah semestinya terjadi, sebab anak tunarungu mengalami ketidakfungsian (*disfunction*) organ pendengaran secara normal. Kondisi yang demikian secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Dampak selanjutnya anak menjadi miskin dalam kosa kata dan lemah dalam struktur bahasanya, sehingga akan mengalami hambatan atau kesulitan dalam berkomunikasi. Umumnya dalam kehidupan sehari-hari, bahasa lisan akan nampak lebih menonjol, akan tetapi bagi anak-anak tunarungu tidak akan dengan mudah memperoleh dan menggunakan bahasa lisan, sehingga untuk itu dibutuhkan intervensi pedagogis yang berupa latihan-latihan atau pembinaan secara khusus. Bagi anak tunarungu sendiri, memandang dunia ini sebagai sesuatu kegiatan yang tanpa suara. Mereka dapat melihat kejadian di alam sekitarnya, tetapi tidak mendengar dan tidak mampu mengeluarkan kata-kata dan bertanya. Dengan demikian, praktis mereka terbenam dalam situasi yang bisu dan pada gilirannya dapat menjadikan mereka frustrasi karena tidak sanggup mengungkapkan pikiran atau perasaannya kepada orang lain.

Permasalahan-permasalahan tersebut yang menjadi fokus pembahasan di sini melalui beberapa pertanyaan mendasar, yaitu (1) dalam bentuk apa sajakah anak-anak tunarungu mengalami kelainan berbahasa, dan (2) intervensi pedagogis apa yang dapat diberikan dalam mencegah atau mengurangi terjadinya kelainan berbahasa tersebut.

Jawaban deskriptif kualitatif diperlukan dalam pembahasan yang berkenaan dengan masalah kebahasaan bagi anak tunarungu dan upaya pembinaannya.

## B. KARAKTERISTIK ANAK TUNARUNGU

Tunarungu adalah istilah yang majemuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka mengalami hambatan atau keterbatasan dalam merespon bunyi-bunyi yang ada di sekitarnya. Boothroyd (1982) menjelaskan, bahwa istilah tunarungu (*hearing impairment*) menunjuk pada semua gangguan dalam daya dengar, terlepas dari sifat, factor penyebab, dan tingkat/derajat ketunarunguan. Secara umum tunarungu Blackhurst (1981) terdiri atas dua tingkatan kemampuan mendengar, yaitu tuli (*the deaf*), yaitu penyandang tunarungu berat dan sangat berat dengan tingkat ketulian di atas 90 dB, dan kurang dengar (*hard of hearing*), yaitu penyandang tunarungu ringan atau sedang, dengan derajat ketulian 20-90 dB. Sedangkan secara khusus, ketunarunguan dapat dikelompokkan menjadi :

1. Tunarungu ringan, yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 25-45 dB. Yaitu seorang yang mengalami ketunarunguan taraf ringan, dimana ia mengalami kesulitan untuk merespon suara-suara yang datangnya agak jauh. Pada kondisi yang demikian, seseorang anak secara pedagogis sudah memerlukan perhatian khusus dalam belajar di sekolah, misalnya dengan menempatkan tempat duduk di bagian depan, yang dekat dengan guru.
2. Tunarungu sedang yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 46-70 dB. Yaitu seorang yang mengalami ketunarunguan taraf sedang, dimana ia hanya dapat mengerti percakapan pada jarak 3-5 feet secara berhadapan, tetapi tidak dapat mengikuti diskusi-diskusi di kelas. Untuk anak yang mengalami ketunarunguan taraf ini memerlukan adanya alat Bantu dengar (*hearing aid*) dan memerlukan pembinaan komunikasi, persepsi bunyi dan irama.
3. Tunarungu berat, yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 71-90 dB. Yaitu seseorang yang mengalami ketunarunguan taraf berat, hanya dapat merespon bunyi-bunyi dalam jarak yang sangat dekat dan diperkeras. Siswa dengan kategori ini juga memerlukan alat Bantu dengar

dalam mengikuti pendidikannya di sekolah. Siswa juga sangat memerlukan adanya pembinaan atau latihan-latihan komunikasi dan pengembangan bicaranya.

4. Tunarungu sangat berat (*profound*), yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 90 dB ke atas. Pada taraf ini, mungkin seseorang sudah tidak dapat merespon suara sama sekali, tetapi mungkin masih bisa merespon melalui getaran-getaran suara yang ada. Untuk kegiatan pendidikan dan aktifitas lainnya, penyandang tunarungu kategori ini lebih mengandalkan kemampuan visual atau penglihatannya.

Anak-anak tunarungu memiliki perbedaan-perbedaan prinsip dibanding anak-anak pada umumnya. Beberapa perbedaan dimaksud terlihat pada beberapa karakteristik khusus yang dimilikinya dalam beberapa aspek, sebagaimana yang secara umum diungkapkan Permanarian Somat dan Tati Hernawati (1996), Hallahan (1998), Blackhurst (1981), sebagai berikut :

1. Intelektual

Kemampuan intelektual anak-anak tunarungu pada dasarnya sama dengan anak-anak pada umumnya, ada yang memiliki intelegensi tinggi, rata-rata dan ada pula yang rendah. Kondisi ketunarunguan yang dialami anak, menyebabkan mereka mengalami keterlambatan dalam perkembangan intelegensi, karena hambatan dan ketidakmampuan memahami bahasa secara baik. Kendati demikian perlu diketahui menurut Cromer dalam Lani Bunawan (2001), bahwa tidak semua pikiran secara global akan mempengaruhi keseluruhan aspek bahasa dan sebaliknya. Ada aspek pikiran tertentu yang berkembang secara bebas dari bahasa, namun beberapa aspek lainnya sangat dipengaruhi bahasa.

Anak-anak normal, umumnya memperoleh banyak pengetahuan dan pembelajaran melalui pendengaran sebaliknya hal yang demikian tidak dapat dilakukan oleh anak-anak tunarungu. Di sekolah anak-anak tunarungu sesungguhnya dapat belajar dan berprestasi dengan baik, apabila kegiatan pembelajaran tidak diverbalisasikan sepenuhnya, namun melalui visualisasi yang memadai. Rendahnya prestasi belajar yang dicapai anak-anak tunarungu bukan berasal dari kondisi intelektualnya yang rendah, melainkan situasi eksternal yang

tidak memungkinkan untuk memberikan kesempatan dalam perkembangan intelektual anak tunarungu secara optimal.

## 2. Bahasa dan Bicara

Bahasa dan bicara merupakan persoalan utama yang dihadapi anak-anak tunarungu, terutama estela mereka melewati masa meraban. Di awal kehidupannya, seorang tunarungu hingga masa meraban tidak mengalami hambatan, karena meraban merupakan aktifitas alami bagi seseorang dalam mengeluarkan suara-suara melalui mekanisme pernafasan dan bergetarnya pita suara. Perkembangan berbahasa dan berbicara anak tunarungu mulai terhambat dan bermasalah setelah masa-masa tersebut, yaitu pada masa meniru dan berbahasa yang sebenarnya. Meskipun sebenarnya menurut teori imitasi (van Riper, 1972 : 61) bahwa pada bulan-bulan terakhir pada tahun pertama kelahirannya masih tetap berusaha memproduksi suara berdasarkan apa yang dia lihat atau mungkin apa yang didengar. Namun hal terakhir itulah yang tidak dapat dilakukan, berkenaan dengan hambatan fungsi pendengaran. Proses perkembangan berbahasa pada anak terjadi karena adanya (1) dorongan meniru, (2) reinforcement dari lingkungan, (3) daya ingat jangka pendek maupun jangka panjang, dan (4) adanya peranan orangtua dalam percakapan sehari-hari di lingkungan keluarga.

Pada tahun-tahun berikutnya, anak-anak tunarungu menjadi miskin dalam kosa kata, dan tidak mampu memaknai kata-kata atau kalimat yang mengandung ungkapan. Pola berbahasanya sangat sederhana dan cenderung kurang teratur.

## 3. Sosial dan Emosi

Kondisi ketunarunguan dapat menyebabkan seseorang terasing dari pergaulan sehari-hari, yang berarti pula akan menyebabkan mereka terasing dari dinamika kehidupan sosial yang ada dalam lingkungan sosial masyarakatnya. Keadaan yang demikian menghambat perkembangan kepribadian anak menuju kedewasaan, akibat berikutnya akan menimbulkan berbagai dampak yang berupa (a) egosentrisme, (b) perasaan takut terhadap lingkungan, (c) ketergantungan pada orang lain, (d) perhatian yang sukar dialihkan, (e) memiliki sifat polos dan sederhana, serta (f) mudah marah dan tersinggung.

Keterbatasan pendengaran, menyebabkan seorang anak tidak mampu memperoleh informasi secara penuh apa yang ada di sekelilingnya, melainkan hanya

sebagian kecil yang dapat diperoleh dan menjadikan masukan pada dirinya, yaitu melalui penglihatan. Dunia menjadi sepi dan amat 'kecil', sebagaimana seorang yang sakit, yang dapat mendengar dan melihat tetapi terikat pada tempat tidur. Semakin muda usia pasien, akan semakin besar dampaknya yaitu bahwa dia hanya dapat memusatkan perhatian pada dirinya sendiri, egonya semakin menutup dan mempersempit dirinya sendiri. Rasa ingin tahu yang besar hanya bisa diperoleh melalui penglihatan juga menjadi salah satu factor penyebab terjadinya egosentrisme pada anak tunarungu. Mereka selalu berusaha untuk mendekati atau bahkan 'memiliki' terhadap apa yang dilihatnya dengan tanpa memperhatikan kepentingan orang lain dalam kehidupannya sehari-hari.

Selain sifat egosentrisme yang menonjol, penyandang tunarungu juga memiliki perasaan takut terhadap lingkungan sekitar, mudah marah dan cepat tersinggung. Kondisi ini terjadi akibat seringnya mereka mengalami hal-hal mengecewakan, dan tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhannya (frustasi). Hubungan sosial terhadap lingkungannya tidak dapat berlangsung dengan baik, sering terhambat karena tidak lancarnya komunikasi. Kecurigaan dan kemarahan juga mudah terjadi pada penyandang tunarungu, ini akibat kekhawatiran yang berlebih terhadap orang lain kalau-kalau mereka berperilaku kurang menyenangkan atau membicarakan hal-hal negative atas kondisi dirinya. Mereka juga cenderung berperilaku agresif dalam merespon sesuatu yang datang pada dirinya.

Kepolosan dan kesederhanaan juga menjadi salah satu sifat yang dominant pada penyandang tunarungu. Mereka berkomunikasi dan menyampaikan perasaannya serta apa yang dipikirkannya kepada orang lain dengan mudah tanpa ada halangan psikologis atau norma/etika yang berlaku, karena memang dalam dirinya tidak tertanam kaidah-kaidah seperti itu. Ungkapan pikiran dan perasaan yang ada pada dirinya meluncur begitu saja, sebagai ekspresi kemauannya yang polos dan sederhana.

### C. KELAINAN BERBAHASA PADA ANAK TUNARUNGU

Berbahasa adalah mengkomunikasikan gagasan dalam bentuk sistem simbol-simbol sesuai dengan aturan-aturan tertentu, yang disampaikan secara verbal (berbicara) maupun nonverbal (tulisan dan isyarat). Berbicara merupakan perilaku

yang berbentuk dalam wujud suara dalam bahasa oral. Anak-anak tunarungu umumnya mengalami permasalahan yang esensial dalam berbahasa verbal, akibat dari kondisi organ pendengarannya yang tidak dapat berfungsi secara normal. Ada beberapa bentuk kelainan yang umumnya terjadi dalam berbahasa verbal, yang juga banyak dialami anak-anak tunarungu, yang menurut Van Riper (1972) diklasifikasikan menjadi empat kategori utama, (1) artikulasi, (2) waktu, (3) suara, dan (4) simbolisasi. Kecmpat klasifikasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- (1) Artikulasi, yaitu suatu bentuk kelainan yang terjadi akibat mekanisme pembentukan bunyi ujaran oleh alat ucap yang tidak tepat. Kelainan artikulasi ini mencakup substitusi berupa penggantian salah satu atau sebagian fonem atau silabi pada suatu kata yang diucapkan, omisi berupa penghilangan salah satu atau sebagian fonem ataupun suku kata, distorsi berupa pemutarbalikan fonem atau suku kata dan adisi yang berupa penambahan fonem atau suku kata.
- (2) Waktu, yaitu suatu bentuk kelainan berbicara yang berkenaan dengan kelancaran pengucapan dalam berbicara. Termasuk di dalamnya adalah (a) ekspresi bicara yang gagad (*stuttering*) yang cenderung terjadinya pengulangan fonem atau silabi dalam berbicara secara berlebihan dan tidak terkontrol, dan (b) ekspresi bicara yang kacau (*cluttering*), yang dicirikan oleh tiga hal yaitu, terlalu cepat, struktur kata atau kalimat kacau, dan menelan atau menghilangkan silabi atau suara dalam berbicara. Keduanya menunjukkan adanya ketidaklancaran dalam pengungkapan bahasa verbal, sehingga dapat menyulitkan dan menimbulkan ketidaknyamanan penerima dalam memahami bahasanya.
- (3) Suara, dimaksudkan di sini adalah kualitas vokal atau bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap. Kelainan suara memang agak sulit untuk didefinisikan secara tepat, namun menurut Hallahan (1988) ini menyangkut karakteristik tinggi rendahnya nada (*pith*), kuat lemahnya suara (*loudness*), dan kualitas suara (*quality*) yang diantaranya dapat diidentifikasi dalam bentuk hipernalitas, hiponasalitas, melengking fals, dan parau/serak. Kondisi ini secara fungsional berkenaan dengan aspek pernafasan dan ketegangan otot-otot organ bicara.
- (4) Simbolisasi, kelainan ini seringkali disebut juga sebagai *dysphasia*, yaitu adanya kelainan dalam membaca bahasa atau kesalahan dalam mengungkapkan

bahasa tulis, misalnya apa yang seharusnya dibaca "pulpen" diungkapkannya "penggaris". Kondisi ini terjadi umumnya karena faktor neurologis.

Sedangkan kelainan berbahasa secara umum menurut Hallahan (1988) dapat diklasifikasikan dalam beberapa kriteria yang mencakup phonology (suara), morphology (bentuk kata), syntax (susunan kata dan struktur kalimat, yaitu bagaimana kata-kata disusun untuk membentuk kalimat), serta pragmatik (penggunaan bahasa). Kesulitan pada salah satu aspek pada umumnya diikuti pula oleh aspek yang lain. Bagaimanapun anak-anak tunarungu mengalami banyak masalah dalam segi berbahasa, terutama dalam berkomunikasi sehari-hari.

Penggunaan bahasa secara pragmatik dalam konteks keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, sebenarnya menurut Djago Tarigan, sebagaimana disampaikan Totok Bintoro (2001) mencakup enam aspek, yaitu (1) aspek sosialisasi, aspek ini berkaitan dengan tindak berbahasa pada hakekatnya merupakan perilaku verbal dan nonverbal dalam suatu proses komunikasi dengan orang lain yang menekankan keakraban, hubungan kemanusiaan. Termasuk dalam aspek sosialisasi misalnya menyapa orang lain, bertanya kepada orang lain, minta izin, berkenalan, memberikan ucapan selamat dan sejenisnya, (2) aspek intelektual, aspek ini berkaitan dengan daya pikir dan akal budi manusia. Dalam hubungannya dengan pengajaran pragmatik, aspek intelektual mencakup kemampuan seseorang untuk bernalar secara sistematis dan logis dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Termasuk dalam aspek sikap intelektual antara lain mengungkapkan kesanggupan/ketidaksanggupan baik secara lisan maupun tertulis, menyetujui atau menolak, menjawab atau bertanya, menggunakan kepastian dan ketidakpastian. Lebih lanjut semua kegiatan yang ada dalam diskusi atau sejenisnya sebagian besar didominasi oleh sikap intelektual, (3) aspek emosional, aspek ini berkaitan dengan pengungkapan berbagai hal yang berhubungan dengan perasaan (senang, sedih, benci, rindu, bahagia, sayang, simpati, empati dan sejenisnya). Di samping itu, dapat dirasakan dalam hati, aspek emosi dapat dapat tempat lewat ekspresi tutur baik lisan maupun tulisan. Pengungkapan rasa bangga, kagum, rasa tertarik, permintaan suatu harapan termasuk juga dalam aspek emosi, (4) aspek informasi faktual, dalam kehidupan sehari-hari seseorang dituntut untuk melaporkan suatu peristiwa atau apa saja yang bersifat faktual (didukung oleh

bukti atau data yang kongkrit). Berbagai fakta kehidupan yang kita temukan perlu dikomunikasikan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa dalam peristiwa berbahasa. Dalam pengajaran pragmatik penyampaian informasi faktual bisa bermacam-macam isinya, misalnya tentang bencana alam, kecelakaan lalu lintas, aksi keprihatinan mahasiswa, dan sebagainya, (5) aspek moral, moral berarti ajaran tentang baik buruk suatu perbuatan. Aspek moral dalam pengajaran pragmatik berarti menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari yang mempergunakan ukuran baik buruk dalam hal isi dan cara pengungkapannya. Aspek moral di sini mempunyai hubungan yang erat dengan prinsip-prinsip sopan santun, sebagai salah satu prinsip dalam berbahasa. Termasuk dalam aspek moral ini antara lain pengungkapan permintaan/memberi maaf, pengungkapan persetujuan, pengungkapan suatu keberatan, penghargaan, penyesalan dan kesalahan-kesalahan yang dapat diungkapkan secara lisan atau tertulis, dan (6) aspek penyelesaian sesuatu, dalam kehidupan sehari-hari penyelesaian sesuatu merupakan salah satu kegiatan yang paling dominan. Tindak peristiwa berbahasa yang mengandung aspek penyelesaian sesuatu menurut partisipan yang terlibat dalam peristiwa berbahasa yang mengandung aspek penyelesaian sesuatu menurut partisipan yang terlibat dalam peristiwa berbahasa tersebut menarik perhatian dan meyakinkan diantara yang terlibat pembicaraan, di samping penalaran dan argumentasi yang cukup. Kalau demikian halnya maka ingin menyelesaikan sesuatu yang menyangkut pekerjaan, usul atau saran mungkin juga penawaran, penggunaan bahasa, penalaran argumentasi, bukti dan persuasi harus benar-benar diperhatikan.

#### D. INTERVENSI PEDAGOGIS

Intervensi atau tindakan secara pedagogis sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak tunarungu. Tindakan bisa berupa bimbingan atau pembinaan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan, dengan melibatkan berbagai komponen, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Upaya pembinaan dapat segera dimulai sejak usia dini dalam lingkungan keluarga, dengan peran aktif orangtua. Sebagaimana dikemukakan Freeman, Roger D (1981 : 98) :

It is important to realize that children acquire language through informal exposure and through active use, not through being taught the language. The home experience is fundamental, parents function not as language teachers,

but as facilitators who enable their child to absorb the culture and to make active use of their child to absorb the culture and to make active use of their curiosity. Children use language to express feelings, to make their parents laugh, to postpone undesired events, to evade telling the truth, and so on.

Sebagaimana layaknya dalam kehidupan keluarga, anak (tunarungu) sebagai anggota bagian dari keluarga dapat secara active terlibat dalam komunikasi. Orangtua dapat memberikan perhatian melalui rangsangan verbal pada anak untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya. Situasi yang demikian akan sangat membantu perkembangan berbahasa verbal bagi anak tunarungu dalam lingkungan keluarga melalui pendidikan informal.

Selain adanya bimbingan dan pembinaan dari orangtua dalam lingkungan keluarga melalui pendidikan informal, intervensi pedagogis perlu dilakukan secara sistematis dalam lingkup pendidikan formal di sekolah. Di sekolah anak-anak akan mendapatkan pembinaan dan pembelajaran secara intensif, berdasarkan kondisi dan karakteristiknya. Program pembelajaran yang mengarah pada pendekatan individual dapat dirancang dan dikembangkan oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak.

Sejalan dengan pengajaran bahasa tersebut, melalui konsep spesialisasi hemisferik yang dikembangkan Sperry,dkk, Totok Bintoro (2001) juga mengemukakan, bahwa pengajaran bahasa bagi anak tunarungu dengan memperhatikan konsep spesialisasi hemisferik ini akan membantu "memperkembangkan" bahasa anak tunarungu. Pengajaran bahasa bagi anak tunarungu yang selama mendominasi otak belahan kiri, karena penekanannya lebih pada aspek tata bahasa, atau barangkali karena ketidaktahuan para guru anak tunarungu, berakibat pada kegiatan belajar yang tidak memperkembangkan bahasa anak. Bahkan anak tunarungu tetap saja miskin dalam berbahasa, oleh karena itu pengajaran bahasa untuk anak tunarungu harus diawali dari sebelah kanan, dengan tanpa mengabaikan belahan kiri.

Terlepas dari konsep teoritis yang terkait dengan pengajaran bahasa tersebut, maka pengajaran bahasa anak tunarungu di sekolah haruslah dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Langkah awal dalam upaya melakukan intervensi pedagogis bagi anak-anak tunarungu dalam berbahasa di sekolah adalah perlunya asesmen. Asesmen dalam kerangka pendidikan anak tunarungu, dimaksudkan sebagai usaha untuk memperoleh informasi yang relevan guna membantu seseorang dalam membuat

suatu keputusan. Dalam istilah Bahasa Inggris *assessment* berarti penilaian terhadap suatu keadaan, penilaian dalam konteks ini adalah evaluasi terhadap kondisi atau keadaan anak-anak berkebutuhan khusus, jadi bukan merupakan penilaian terhadap hasil suatu aktivitas atau kegiatan pembelajaran di sekolah. Wallace, G & Larsen (1978 : 7) menegaskan pula, bahwa asesmen merupakan proses pengumpulan informasi pembelajaran yang relevan. Asesmen merupakan aktifitas yang amat penting dalam proses pembelajaran di sekolah, untuk itu pelaksanaannya harus benar-benar dilakukan secara obyektif dan komprehensif terhadap kondisi dan kebutuhan anak. Sebenarnya banyak definisi atau pengertian asesmen yang dirumuskan oleh para ahli, yang pada intinya mengarah pada upaya pengumpulan informasi dalam upaya perencanaan dan implementasi pembinaan atau pembelajaran anak tunarungu, baik di rumah maupun di sekolah.

Sebagai tindak lanjut dari identifikasi, hasil yang diperoleh dari asesmen pendidikan akan bermanfaat bagi orangtua atau guru dapat digunakan sebagai panduan dalam dua hal pokok, yaitu merencanakan program dan implementasi program pembelajaran. Untuk itu dalam upaya perencanaan tujuan dan penentuan sasaran pembinaan atau pembelajaran, dan strategi pembinaan atau pembelajaran yang tepat, dalam asesmen pendidikan anak tunarungu sangat diperlukan adanya pengumpulan informasi yang relevan dan komprehensif. Data atau informasi yang diperoleh dalam asesmen ini umumnya berkenaan dengan tahap pembinaan atau pembelajaran, kelemahan dan kecakapan, serta hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seorang anak. Anak-anak tunarungu yang mengalami kelainan berbahasa karena factor psikologis misalnya, maka akan segera dapat dibuat rencana program yang sesuai dengan kondisinya yang lebih menekankan pada tindakan psikologis. Untuk anak-anak yang mengalami kelainan bahasa yang disebabkan karena factor organic, juga dapat segera diberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dari hasil asesmen itulah nantinya segala sesuatu yang terkait dengan kondisi dan faktor penyebab terjadinya kelainan berbahasa dapat diketahui, untuk selanjutnya diberikan pembinaan atau bimbingan yang sesuai.

Kendati standar kompetensi pembelajaran bahasa untuk anak tunarungu di sekolah sudah dibakukan dalam empat cakupan keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, tetapi aspek pembinaan komunikasi berbahasa masih

sangat diperlukan, khususnya dalam aspek berbicara. Untuk itu program khusus bina komunikasi, persepsi bunyi dan irama tetap menjadi tumpuan utama dalam pembinaan berbahasa anak-anak tunarungu di sekolah. Hal ini didasari oleh adanya beberapa pemikiran (1) siswa yang tergolong kurang pendengaran, indera pendengarannya sangat mungkin dikembangkan, untuk membantu menangkap pembicaraan di lingkungannya. Sedangkan untuk siswa tunarungu yang tergolong berat hingga total, bukan pendengarannya yang berperan penting, tetapi perasaan vibrasinya akan mampu menangkap getaran-getaran di dalam rongga-rongga tubuhnya dan kemudian menghantarkannya ke pusat pendengaran di otak, (2) dari berbagai macam kegiatan manusia, "wicara" ternyata paling berirama, dan paling diwarnai oleh nada-nada, atau mengandung lagu. Musik dan bahasa memiliki banyak sekali kesamaan. Oleh karena irama dapat dilatih tanpa menggunakan pendengaran, maka pelajaran BKPBI dan Irama tidak mustahil diberikan juga pada siswa tunarungu yang tergolong berat hingga total sekalipun, sekurang-kurangnya pada tahap deteksi hingga diskriminasi bunyi, dan (3) dengan mengikuti program khusus BKPBI secara intensif, terprogram dan berkesinambungan, siswa tunarungu yang tergolong ringan dan berat dimungkinkan mampu berbicara secara berirama. Hal ini penting sekali artinya sebab irama bahasa akan menunjang daya ingatan anak, selanjutnya daya ingatan akan besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan bahasanya, dan akhirnya kemampuan berbahasa siswa akan membantu pula dalam memperoleh pengetahuan umum lainnya.

Berkaitan dengan pembinaan berbahasa untuk anak tunarungu tersebut, secara pedagogis Ewing, Irene R (1954) mengemukakan adanya tiga tahapan dalam menumbuhkan kesadaran berbicara bagi anak-anak tunarungu secara alami.

*Pertama*, berbicara harus Nampak jelas bagi seorang anak tunarungu sebagai suatu rangkaian gerak bibir, dan mereka hanya memperhatikan keberadaan emosinya (ekspresi) daripada orangnya, yang membuat mereka mau berbicara. Untuk itu dalam lingkungan keluarga, kondisi emosi yang menyenangkan harus selalu ditumbuhkan terutama oleh orangtua.

*Kedua*, yaitu dengan membantu dalam bentuk bimbingan situasional, dimana anak-anak mulai mengumpulkan pesan-pesan melalui kosa kata dari pembicaraan yang diterimanya. Istilah bimbingan situasional di sini sebenarnya merujuk pada suatu cara

membantu anak-anak tunarungu dalam situasi yang alami untuk memahami makna kata-kata dan kalimat sebagaimana yang dilihatnya dari seorang pembicara.

*Ketiga*, pada tahapan ini pendekatan untuk membaca bibir dapat dicapai anak apabila tidak terjadi kesalahan dalam menghubungkan kata-kata dengan pengertian yang dia miliki, dengan tanpa bantuan bimbingan situasional. Misalnya, apabila seorang ibu berkata "ayah datang" dan ia melihat ke arah pintu dengan penuh harap, dan dia akan segera memahami.

Di sini peningkatan kemampuan anak dalam membaca bibir akan sangat tergantung pada bimbingan situasional yang diberikan dalam konteks berbahasa verbal. Untuk itu anak-anak tunarungu membutuhkan pengembangan kapasitas kosa kata melalui bimbingan kontekstual, sebab proporsi kosa kata yang dimilikinya sangat sedikit. Melalui bimbingan dan pembinaan yang teratur serta berkesinambungan, akan sangat membantu anak-anak tunarungu dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya.

#### **E. PENUTUP**

Satu hal yang perlu dipahami adalah bahwa kelemahan utama anak tunarungu hanyalah terletak pada kemampuan berbahasa. Apabila kemampuan berbahasanya dapat dioptimalkan maka akan berdampak pada perkembangan kemampuan pada aspek yang lain dalam kehidupannya. Kendati tidak semua kompetensi yang dimiliki anak tunarungu diperoleh melalui bahasa, tetapi banyak diantaranya yang berkembang melalui bahasa.

Pencapaian kompetensi berbahasa secara optimal pada anak tunarungu akan dapat dipenuhi apabila ada intervensi yang dilakukan secara pedagogis sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Intervensi dilakukan baik di lingkungan keluarga melalui pendidikan informal dengan melibatkan peran aktif orangtua dan anggota keluarga lainnya, dan juga di sekolah melalui pendidikan formal. Di sekolah program pengembangan berbahasa untuk anak tunarungu menjadi focus utama, dan membutuhkan perhatian serius dan terprogram dengan baik, dengan melibatkan guru dan dukungan tenaga kependidikan lainnya. Program yang diberikan umumnya didasari dari hasil asesmen yang telah dilakukan sebelumnya, yang memungkinkan diketahuinya secara pasti kondisi dan factor penyebab terjadinya kelainan berbahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blackhurst, A.E & Berdine,H.W (1981), *An Introduction to Special Education*, Boston : Little, Brown & Co
- Boothroyd (1982), *Hearing Impairment in Young Children*, Englewood Cliffs, New York : Prentice-Hall,Inc
- Freeman,RD (1984),*Can't Your Child Hear ? A Guide For Those Who Care About Deaf Children*, Baltimore :University Park Press
- Hallahan,DP & Kauffman,JM (1988), *Exceptional Children, Introduction to Special Education*, 4<sup>th</sup> Edition, New Jersey : Prentice-Hall,Inc
- Hardman,ML,et.al (1990), *Human Exceptionality*, Boston : Allyn and Bacon, Inc
- Lani Bunawan (2001) *Hakekat Ketunarunguan dan Implikasi Dalam Pendidikan, Makalah Pelatihan*, Jakarta : Direktorat PLB Depdiknas
- Liben, LS (1978), *Deaf Children : Develomental Perspectives*, New York : Academic Press
- Permanarian Somad & Tati Hernawati (1996), *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, Jakarta : Depdikbud
- Riper,CV (1972), *Speech Correction, principles & Methods*, Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice-Hall,Inc